

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep blue economy sudah menjadi perhatian dalam pembangunan sektor perikanan di Indonesia. Hal ini diindikasikan dengan dirumuskannya sebuah konsep pengembangan blue economy untuk kelautan dan perikanan Indonesia (Mira, 2014). Sebelum Indonesia berencana melaksanakan kebijakan ekonomi dengan model ekonomi biru (blue economy), sebetulnya model ini sudah diterapkan di beberapa negara di kawasan Asia Pasifik seperti, Amerika Serikat, Australia, Cina, Jepang, Korea Selatan, Kanada dan Mexico. Penerapan model blue economy di Indonesia dimulai sejak presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan pidato pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Rio+20 di Rio de Janeiro, Brasil yang dilaksanakan selama Sembilan hari mulai 13-22 Juni 2012. Alasan Indonesia untuk menerapkan model blue economy dilandasi oleh kenyataan kondisi geografis Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia (setelah Kanada), sehingga perlu dipikirkan bagaimana caranya untuk melestarikan sumber daya laut karena pelestarian sumber daya laut ini akan berdampak pada cadangan sumber pangan masyarakat yang bisa diandalkan (Faisyal, 2015).

Seiring dengan ketika berbagai sektor yang ada pada suatu negara, telah seharusnya terus maju dan berkembang, peran pemerintah dalam mengoptimalkan serta meningkatkan kualitas kegiatan setiap sektor sangat dibutuhkan sehingga kemajuannya dapat dirasakan oleh masyarakat. Sektor perikanan adalah salah satu sektor yang sejauh ini relatif berperan pada pembangunan ekonomi Indonesia. Pembukaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas individu, peningkatan nafkah dan pendapatan hayati, penambahan devisa melalui aktivitas ekspor impor adalah beberapa diantara peran sektor perikanan pada pembangunan ekonomi. Perikanan juga membentuk multiple effect atau efek berantai yang terbukti menggerakkan sektor lain, seperti : sektor perdagangan, sektor industri bahkan sektor pendidikan yg terkait dengan banyak sekali riset-riset penelitian kampus dan serapan tenaga kerja terdidik. Perikanan menjadi kegiatan ekonomi mempunyai peranan yang sangat penting pada kemajuan negara dan kesejahteraan rakyat. sebagai suatu kegiatan ekonomi, perikanan seharusnya terus dimajukan dan dikembangkan dan sebagai prioritas agar bisa menghasilkan pertumbuhan ekonomi yg positif. Hal ini menuntut adanya

inovasi serta kreativitas dan optimalisasi kiprah stake holder, dalam hal ini pemerintah, supaya kegiatan perikanan tetap eksis dan bisa berkontribusi untuk kesejahteraan negara. Selain itu perikanan yang saat ini mengarah ke proses industrialisasi harus mampu menjaga keberlanjutan usaha dengan permanen memperhatikan keseimbangan dan kelestarian perairan. berdasarkan hal inilah maka muncul konsep blue economy.

Kotabaru merupakan kabupaten yang memiliki luas wilayah terbesar di Kalimantan Selatan dengan luas wilayah 13.044,5 dan luasan laut sebesar 1.873,36. Kotabaru juga merupakan daerah kepulauan yang dikelilingi oleh kawasan perairan dan diapit oleh Selat Laut dan Selat Makassar. Karena potensi alam yang bagus ini, Kotabaru mempunyai hasil laut berupa ikan sangat melimpah. Kabupaten Kotabaru sendiri merupakan salah satu kabupaten yang memberikan kontribusi terbesar terhadap hasil produksi perikanan di provinsi kalimantan selatan. Pada tahun 2020 produksi perikanan tangkap Kabupaten Kotabaru sebesar 71.117 ton atau 32 % dari total produksi perikanan di Kalimantan Selatan (KDA Kalimantan Selatan 2021). Perairan pantai Kotabaru termasuk dalam wilayah pengelolaan perikanan (WPP) 713, yaitu wilayah pengelolaan perikanan selat makasar, teluk bone, laut flores, dan laut bali (Permen KP 01 Tahun 2009) dengan estimasi potensi sumberdaya ikan plagis kecil sebesar 605,4 ribu ton/tahun. Kabupaten Kotabaru juga merupakan salah satu dari 7 kabupaten yang ditetapkan sebagai kawasan pengembangan sentra kegiatan perikanan tangkap dan perikanan budi daya berbasis ekonomi biru yang diatur dalam Perpres nomor 83 tahun 2020. Memiliki kekayaan laut yang besar di Kecamatan Pulau Laut utara belum dapat dimanfaatkan secara optimal dikarenakan masih banyaknya permasalahan pengembangan dan pembangunan sektor perikanan seperti sarana dan prasaranara belum memadai dan Lemahnya tingkat ketrampilan dan permodalan, selain itu daya dukung lingkungan lautan dan pesisir di Kotabaru bagaimanapun, ada batasnya, khususnya yang merupakan sumberdaya kehidupan, sangat tergantung pada pengelolaannya. Praktek-praktek pemanfaatan sumberdaya pesisir dan lautan yang dilakukan manusia saat ini, telah menyebabkan kerusakan lingkungan dan menipisnya sumberdaya. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha perbaikan dan pengarahannya mengenai cara-cara pemanfaatan sumberdaya pesisir dan lautan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Untuk mencapai tujuan ini, maka harus dilakukan inventarisasi sumberdaya lautan yang potensial dan memperkenalkan praktek-praktek pemanfaatan sumberdaya alam yang berwawasan lingkungan, agar pemanfaatan sumberdaya perikanan dapat dilakukan secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan maka perlu dilakukan upaya pengelolaan yang dapat menyeimbangkan tingkat pemanfaatan sumberdaya antar sistem lingkungan diwilayah tersebut (Subhan, 2002).

Melihat fenomena-fenomena yang terjadi diatas bahwasanya perlu adanya upaya pengembangan dalam sektor perikanan dan kelautan untuk

lebih meningkatkan perekonomian yang ada di Kabupaten Kotabaru. Selain meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, pemanfaatan sumber daya lautan harus memperhatikan aspek pengelolaan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Sehingga tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi-generasi yang akan datang, pengembangan perikanan berkelanjutan berbasis Blue Economy mendukung rencana yang tertuang dalam peraturan presiden republik indonesia nomor 83 tahun 2020 tentang rencana zonasi kawasan antarwilayah selat makassar, menyebutkan bahwa Kabupaten Kotabaru merupakan sentra kegiatan perikanan tangkap dan budidaya berbasis blue economy. Serta pada revisi RTRW Kabupaten Kotabaru tahun 2020-2040 pada tujuan penataan ruang Kabupaten Kotabaru disebutkan bahwa tujuan penataan ruang Kabupaten Kotabaru adalah terwujudnya tata ruang Kabupaten Kotabaru sebagai kawasan ekonomi biru. Oleh karena itu pada penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi pengembangan perikanan dalam penerapan prinsip blue economy Di Kabupaten Kotabaru, Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebuah rekomendasi strategis kepada pemerintah daerah dalam penyusunan perencanaan pengembangan perikanan berkelanjutan berbasis blue economy di Kabupaten Kotabaru.

Potensi tersebut tidak akan memberikan dampak yang signifikan apabila tidak dikelola secara profesional dengan tetap memperhatikan aspek pengelolaan yang berwawasan lingkungan. Oleh karena itu pada penelitian ini bertujuan untuk menyusun konsep penerapan Blue Economy dalam pengembangan sektor perikanan berkelanjutan Di Kabupaten Kotabaru, Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebuah rekomendasi strategis kepada pemerintah daerah dalam penyusunan perencanaan pengembangan sektor perikanan berkelanjutan dengan konsep Blue Economy di Kabupaten Kotabaru. Menurut (Pauli, 2010) Inti asal Ekonomi Biru ialah Sustainable Development yang adalah koreksi sekaligus kekayaan konsep Ekonomi Hijau menggunakan semboyan “Blue Sky – Blue Ocean” dimana ekonomi tumbuh, masyarakat sejahtera, tetapi langit serta laut permanen Biru. Suatu proses dimana seluruh bahan standar beserta proses produksi asal dari alam semesta serta mengikuti cara alam bekerja, dengan memberdayakan sumber daya dan masyarakat lokal. Konsepsi pembangunan berkelanjutan (sustainable development) seperti konsep BE saat ini telah menjadi arus utama dalam kebijakan pembangunan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Blue economy mampu menjadi referensi atas model pembangunan perikanan berkelanjutan untuk kesejahteraan rakyat, yang menitik beratkan pada pemanfaatan sumber daya alam dengan mengikuti pola efisiensi alam, namun menghasilkan produk dengan nilai lebih besar, kepedulian sosial dan tanpa limbah Sutardjo (2012).

1.2 Rumusan Masalah

Kotabaru merupakan kabupaten yang memiliki luas wilayah terbesar di Kalimantan Selatan dengan luas wilayah 13.044,5 dan luasan laut sebesar 1.873,36. Kotabaru juga merupakan daerah kepulauan yang dikelilingi oleh kawasan perairan dan diapit oleh Selat Laut dan Selat Makassar. Karena potensi alam yang bagus ini, Kotabaru mempunyai hasil laut berupa ikan sangat melimpah. Kabupaten Kotabaru sendiri merupakan salah satu kabupaten yang memberikan kontribusi terbesar terhadap hasil produksi perikanan di provinsi Kalimantan Selatan. Pada tahun 2020 produksi perikanan tangkap Kabupaten Kotabaru sebesar 71.117 ton atau 32 % dari total produksi perikanan di Kalimantan Selatan (KDA Kalimantan Selatan 2021). Memiliki kekayaan laut yang besar di Kecamatan Pulau Laut utara belum dapat dimanfaatkan secara optimal dikarenakan masih banyaknya permasalahan pengembangan dan pembangunan sektor perikanan seperti sarana dan prasarana belum memadai dan Lemahnya tingkat ketrampilan dan permodalan, selain itu daya dukung lingkungan lautan dan pesisir di Kotabaru bagaimanapun, ada batasnya, khususnya yang merupakan sumberdaya kehidupan, sangat tergantung pada pengelolaannya. Praktek-praktek pemanfaatan sumberdaya pesisir dan lautan yang dilakukan manusia saat ini, telah menyebabkan kerusakan lingkungan dan menipisnya sumberdaya. Sebagai suatu kegiatan ekonomi, perikanan seharusnya bisa terus berkembang dan dioptimalkan serta menjadi prioritas agar bisa membuat pertumbuhan ekonomi yang positif. Hal ini menuntut adanya inovasi serta kreativitas serta optimalisasi dukungan stake holder, pada hal ini pemerintah, supaya kegiatan perikanan tetap eksis dan mampu berkontribusi terhadap kesejahteraan negara. Selain meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, pemanfaatan sumber daya lautan harus memperhatikan aspek pengelolaan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Sehingga tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi-generasi yang akan datang.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh peneliti, penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi pengembangan perikanan berkelanjutan berbasis Blue Economy yang mendukung rencana yang tertuang dalam peraturan presiden republik Indonesia nomor 83 tahun 2020 tentang rencana zonasi kawasan antarwilayah selat Makassar, menyebutkan bahwa Kabupaten Kotabaru merupakan sentra kegiatan perikanan tangkap dan budidaya berbasis blue economy. Serta pada revisi RTRW Kabupaten Kotabaru tahun 2020-2040 pada tujuan penataan ruang Kabupaten Kotabaru disebutkan bahwa tujuan penataan ruang Kabupaten Kotabaru adalah terwujudnya tata ruang Kabupaten Kotabaru sebagai kawasan ekonomi biru. Dalam penelitian ini juga ditentukan rumusan masalah penelitian sehingga tidak menyimpang dari latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya. Rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Menyusun

Strategi Pengembangan Perikanan Berkelanjutan Berbasis *Blue Economy* Di Kabupaten Kotabaru?"

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian, karena adanya tujuan maka dibuatlah sasaran yang ingin dicapai. Sasaran adalah rincian singkat dan tegas tentang tingkat-tingkat atau poin-poin untuk mencapai tujuan. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, tujuan dan sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi pengembangan perikanan berkelanjutan berbasis *Blue Economy* sehingga Kabupaten Kotabaru dapat meningkatkan pembangunan dan pemanfaatan perikanan secara optimal berkelanjutan dan bagaimana penerapan prinsip *blue economy* sehingga mendukung rencana pemerintah kotabaru untuk menjadikan Kabupaten Kotabaru sebagai kawasan ekonomi biru. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebuah rekomendasi strategis kepada pemerintah daerah dalam penyusunan perencanaan perikanan berkelanjutan berbasis *Blue Economy* di Kabupaten Kotabaru.

1.3.2 Sasaran

Sasaran dari penelitian ini dirumuskan berdasarkan latar belakang, rumusan masalah serta tujuan laporan tugas akhir "Strategi Pengembangan Perikanan Berkelanjutan Berbasis *Blue Economy* Di Kabupaten Kotabaru", agar dapat mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun sasaran dari penelitian ini dijelaskan rinci sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan perikanan berkelanjutan berbasis *blue economy* di Kabupaten Kotabaru.
2. Mengidentifikasi kondisi faktor dimasa mendatang (Analisis Morfologi) dan akar permasalahan dalam pengembangan perikanan berkelanjutan berbasis *blue economy* Di Kabupaten Kotabaru.
3. Penyusunan strategi dan aksi antisipatif untuk pengembangan perikanan berkelanjutan berbasis *blue economy* Di Kabupaten Kotabaru.

1.4 Ruang Lingkup

Setiap kegiatan studi penelitian yang dilakukan perlu adanya pembatasan ruang lingkup studi agar berada pada jalur bahasan studi yang konsisten dan terarah. Ruang lingkup studi dalam hal ini terbagi menjadi dua bagian yaitu ruang lingkup lokasi dan ruang lingkup materi.

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi bertujuan memberikan lingkup materi dalam penelitian. Adapun ruang lingkup materi yang dirumuskan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan perikanan berkelanjutan berbasis *Blue Economy* di Kabupaten Kotabaru. Identifikasi ini dilakukan menggunakan Metode Delphi dengan melibatkan stakeholder sebagai pakar yang memiliki pengaruh, sehingga didapatkan konsensus kesepakatan terhadap tujuan dari sasaran tersebut. Metode Delphi adalah metode evaluasi kualitatif, maka dalam penentuan sampling lebih difokuskan pada informasi yang diperlukan dalam studi penelitian. Dalam tahapan ini juga dilakukan penilaian hubungan antara variabel yang dilakukan secara timbal balik atau disebut analisis prospektif, akan dihasilkan nilai kekuatan global terbobot menggambarkan kekuatan dari setiap variabel yang menunjukkan semakin tinggi nilai tersebut maka semakin besar pengaruh variabel tersebut dalam pengembangan perikanan berbasis *blue economy*.
2. Mengidentifikasi kondisi faktor dimasa mendatang (Analisis Morfologi) dan akar permasalahan dalam pengembangan perikanan berkelanjutan berbasis *blue economy* Di Kabupaten Kotabaru. Selanjutnya tahap pendefinisian kondisi faktor pada masa mendatang atau disebut juga analisis morfologi, yang bertujuan menjajaki kondisi masa depan yang bisa terjadi, serta memberikan cara lainnya yang relevan serta bisa dipertanggungjawabkan. Masing-masing faktor yang terpilih, stakeholders diminta mengidentifikasi beberapa kondisi faktor yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang, serta mencari tahu skenario terhadap alternatif yang kontras dan saling bebas. Suatu kondisi merupakan sebuah gambaran dari faktor pada masa depan dan bukan menjadi ukuran dari faktor itu. Faktor serta kondisinya dituliskan kedalam bentuk tabel, yang memberikan dasar bagi penyusunan untuk membuat kerja sama skenario. Dalam membantu mengetahui beberapa kondisi faktor dalam pengembangan perikanan berkelanjutan berbasis *Blue Economy* menggunakan analisis dengan Root Cause Analysis (RCA) ini juga berfungsi mengidentifikasi titik titik resiko atau

kelemahan pada proses, penyebab yang mendasari atau yang terkait dengan sistem sehingga membantu menemukan jawaban mengapa masalah yang spesifik bisa timbul analisis dan secara signifikan mengurangi kesalahan yang serupa selain itu analisis ini juga membantu merancang dan menentukan strategi tindakan perbaikan yang tepat. Sebelum mencari akar permasalahan, peneliti terlebih dahulu menentukan prioritas masalah yang akan diangkat dengan menggunakan Analisa USG

3. Penyusunan strategi dan aksi antisipatif untuk pengembangan perikanan berkelanjutan berbasis *Blue Economy* Di Kabupaten Kotabaru. Akan disusun strategi dan aksi antisipatif yang merupakan penyusunan rencana aksi (*plan of action*), Rencana aksi yang dilakukan adalah mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi situasi di masa akan datang. Untuk menyusun *plan of action* atau strategi merupakan tahapan akhir dari analisa *participatory prospective analysis* dengan menggunakan pendekatan brainstorming dan diskusi terstruktur.

1.4.2 Ruang Lingkup Lokasi

Ruang lingkup penelitian ini adalah di Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Kotabaru berada di ujung tenggara Provinsi Kalimantan Selatan, berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur. Secara astronomis, Kabupaten Kotabaru terletak antara 2°20' sampai dengan 4°21' Lintang Selatan dan 115°15' sampai dengan 116°30' Bujur Timur. (Sumber : KDA Kabupaten Kotabaru 2020). Batas administrasi Kabupaten Kotabaru adalah sebagai berikut :

- Utara : Kabupaten Pasir, Kalimantan Timur
- Timur : Selat Makassar
- Selatan : Kabupaten Tanah Bumbu dan Laut Jawa
- Barat : Kabupaten Balangan, Hulu Sungai Tengah, Banjar dan Tanah Laut

Kabupaten Kotabaru terdiri dari 22 kecamatan, Akhir tahun 2020, wilayah administrasi Kabupaten Kotabaru terdiri dari 22 kecamatan. Kecamatan terluas di Kabupaten Kotabaru adalah Kecamatan Hampang dengan luas 1.684,64 km² atau 17,88 persen dari luas Kabupaten Kotabaru. Sedangkan kecamatan dengan luas total terkecil adalah Kecamatan Pulau Sembilan dengan luas sebesar 4,76 km².

Tabel 1. 1 Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Kalimantan Selatan

Kabupaten/Kota	Volume (Ton)		Nilai (Ribu)	
	2019	2020	2019	2020
Tanah Laut	25.014	20.943	905.960.048	565.998.523
Kotabaru	93.616	93.291	4.479.908.370	2.970.877.815
Banjar	66.832	62.891	1.450.830.921	1.319.672.231
Barito Kuala	25.354	19.474	822.045.510	363.154.665
Tapin	4.434	1.606	109.100.804	36.701.449
Hulu Sungai Selatan	15.141	15.551	404.622.870	429.393.427
Hulu Sungai Tengah	10.754	10.858	353.214.634	359.108.273
Hulu Sungai Utara	21.268	21.398	460.075.602	424.420.777
Tabalong	20.001	15.830	531.826.692	372.109.197
Tanah Bumbu	46.269	25.286	1.120.015.931	658.693.336
Balangan	1.645	1.837	57.806.140	76.577.312
Banjarmasin	8.898	6.494	1.079.674.004	297.861.788
Banjarbaru	484	394	45.121.000	10.238.335
Kalimantan Selatan	339.710	295.853	11.820.202.526	7.884.807.128

Sumber : Kalimantan Selatan Dalam Angka 2021

pada tahun 2020 produksi perikanan tangkap Kabupaten Kotabaru sebesar 93.291 ton atau 32 % dari total produksi perikanan di Kalimantan Selatan dan merupakan kabupaten yang memberikan produktifitas perikanan terbesar di Kalimantan Selatan (KDA Kalimantan Selatan 2021)

1.5 Keluaran dan Manfaat Penelitian

Pada bagian ini berisikan tentang keluaran (output) dari setiap sasaran yang sudah disebutkan pada bagian bab sebelumnya, selain output juga akan membahas mengenai kegunaan/manfaat dari penelitian ini, yang dibagi dalam tiga bagian, yaitu manfaat penelitian bagi akademisi/peneliti, manfaat penelitian bagi pemerintah dan manfaat penelitian bagi masyarakat

1.5.1 Keluaran Penelitian

Keluaran dari penelitian ini merupakan hasil yang diperoleh serta diharapkan dapat dimanfaatkan. Keluaran penelitian yang diharapkan dengan penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Perikanan Berkelanjutan Berbasis *Blue Economy* Di Kabupaten Kotabaru” sesuai dengan Penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi pengembangan perikanan berkelanjutan berbasis *Blue Economy* sehingga Kabupaten Kotabaru dapat meningkatkan pembangunan dan pemanfaatan perikanan secara optimal dan bagaimana penerapan prinsip *blue economy* sehingga mendukung rencana pemerintah kotabaru untuk menjadikan Kabupaten Kotabaru sebagai kawasan ekonomi biru berdasarkan dengan sasaran yang telah ditetapkan. Adapun Keluaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teridentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan perikanan berbasis *Blue Economy* di Kabupaten Kotabaru. Identifikasi ini dilakukan menggunakan Metode Delphi dengan melibatkan stakeholder sebagai pakar yang memiliki pengaruh, sehingga didapatkan konsensus kesepakatan terhadap tujuan dari sasaran tersebut. Metode Delphi adalah metode evaluasi kualitatif, maka dalam penentuan sampling lebih difokuskan pada informasi yang diperlukan dalam studi penelitian. Dalam tahapan ini juga dilakukan penilaian hubungan antara variabel yang dilakukan secara timbal balik atau disebut analisis prospektif, akan dihasilkan nilai kekuatan global terbobot menggambarkan kekuatan dari setiap variabel yang menunjukkan semakin tinggi nilai tersebut maka semakin besar pengaruh variabel tersebut dalam pengembangan perikanan berbasis *Blue Economy*.
2. Teridentifikasi akar permasalahan dan kondisi faktor dimasa mendatang (Analisis Morfologi) dalam pengembangan perikanan berbasis *Blue Economy* Di Kabupaten Kotabaru. Selanjutnya tahap pendefinisian kondisi faktor di masa depan disebut juga sebagai analisis morfologi, yang bertujuan menjajaki domain masa depan yang mungkin terjadi, serta mengemukakan alternatif-alternatif yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk masing-masing faktor yang telah dipilih, peserta diminta mengidentifikasi beberapa kondisi faktor yang

akan terjadi di masa depan, dan skenario terhadap alternatif-alternatif yang kontras dan saling bebas. Dalam membantu mengetahui beberapa kondisi faktor dalam pengembangan perikanan berbasis *Blue Economy* menggunakan analisis dengan Root Cause Analysis (RCA) ini juga berfungsi untuk membantu menemukan jawaban mengapa masalah yang spesifik bisa timbul analisis dan secara signifikan mengurangi kesalahan yang serupa selain itu analisis ini juga membantu merancang dan menentukan tindakan perbaikan. Sebelum mencari akar permasalahan, peneliti terlebih dahulu menentukan prioritas masalah yang akan diangkat dengan menggunakan Analisa USG.

3. Tersusunnya strategi dan aksi antisipatif untuk pengembangan perikanan berkelanjutan berbasis *Blue Economy* Di Kabupaten Kotabaru. Akan disusun strategi dan aksi antisipatif yang merupakan penyusunan rencana aksi (*plan of action*), Rencana aksi yang dilakukan adalah mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi situasi di masa akan datang. Untuk menyusun plan of action atau startegi dilakukan dengan menggunakan Analisa *Participatory Prospective Analysis* dengan menggunakan pendekatan brainstorming dan diskusi terstruktur.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian nanti, baik bagi kepentingan pengembangan konsep maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, dalam manfaat penelitian ini harus diuraikan secara terperinci manfaat atau apa gunanya hasil penelitian nanti. Dengan kata lain, data (informasi) yang akan diperoleh dari penelitian tersebut akan dimanfaatkan untuk apa, dalam rangka pengembangan konsep *blue economy*. Pada penelitian ini terdapat tiga manfaat yang akan dijabarkan diantaranya yakni manfaat bagi masyarakat, pemerintah, dan akademisi. Manfaat bagi pemerintah maksudnya adalah manfaat penelitian dari aspek praktisi atau pemerintahan yakni manfaat penelitian bagi program pemerintahan di bidang perikanan. Manfaat bagi akademis adalah manfaat penelitian dari aspek teoritis yakni manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu, bagi beberapa penelitian akademis (mahasiswa), kadang-kadang manfaat penelitian ini juga dilihat dari kepentingan pribadi peneliti yakni sebagai pengalaman proses belajar mengajar khususnya dalam bidang metodologi penelitian. (Soekidjo, 2010).

A. Manfaat Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan/kebijakan pemerintah daerah kabupaten kotabaru

terutama dinas perikanan mengenai strategi untuk pengembangan perikanan, implementasi konsep *blue economy* dalam pembangunan sektor perikanan di masa depan, konsep ini dirumuskan untuk menjawab kekhawatiran, bahwa sistem ekonomi dunia cenderung eksploitatif dan tidak ramah lingkungan karena konsep *blue economy* ini sendiri bersifat ramah lingkungan dan mengedepankan keberlangsungan ekosistem dan juga mendukung rencana dalam revisi RTRW kabupaten kotabaru tahun 2020-2040 yaitu Kabupaten Kotabaru sebagai kawasan ekonomi biru.

B. Manfaat Bagi Masyarakat

Manfaat yang didapatkan masyarakat dalam penelitian ini adalah masyarakat bisa mengetahui pentingnya pengelolaan sektor perikanan berwawasan lingkungan, serta pentingnya inovasi dalam memanfaatkan hasil dari sektor perikanan tersebut seperti pemanfaatan limbah perikanan yang sebenarnya bisa dikelola Kembali sehingga memiliki nilai ekonomi. Sehingga selain meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, akan tetapi sumber daya laut tersebut tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi-generasi yang akan datang.

C. Manfaat Bagi Akademisi/Peneliti

penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi mahasiswa/I mengenai Konsep *Blue Economy* terutama pengaplikasian prinsip prinsipnya yaitu *zero waste/minimize waste*, inklusi sosial, inovasi dan adaptasi, dan efek pengganda (*Multiplier Effect*) dalam pengembangan perikanan yang berkelanjutan, selain itu sebagai pengalaman proses belajar peneliti menggunakan *Participatory Prospective Analysis* (PPA) sebagai *tools analysis* dalam suatu penelitian yang merupakan salah satu metode yang secara efektif bisa menggambarkan kepentingan *stakeholders* terhadap suatu isu.

1.6 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir menerangkan mengapa penelitian dilakukan, bagaimana proses penelitian dilakukan, apa yang akan diperoleh dari penelitian, untuk apa hasil penelitian diperoleh. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Untuk kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat lebih jelas pada bagan 1.1 kerangka pikir penelitian.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk membahas mengenai garis besar dari bab yang dibahas di dalamnya. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

- A. Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar diagram, dan daftar peta.
- B. Pada bagian isi terdiri dari empat 4 :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini menjelaskan terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, kerangka pikir, keluaran dan manfaat serta sistematika pembahasan

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab 2 berisi hasil studi literatur yang berupa dasar-dasar teori dan referensi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam tinjauan pustaka ini akan membahas tentang teori dan referensi yang berkaitan dengan konsep *blue economy*, teori perikanan berkelanjutan serta variabel yang digunakan pada penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini menjelaskan tentang jenis penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis penelitian dalam mencapai tiap sasaran pada penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Pada bagian ini mendeskripsikan tentang gambaran umum kondisi eksisting terkait kependudukan, kondisi fisik, serta kondisi perikanan Kabupaten Kotabaru

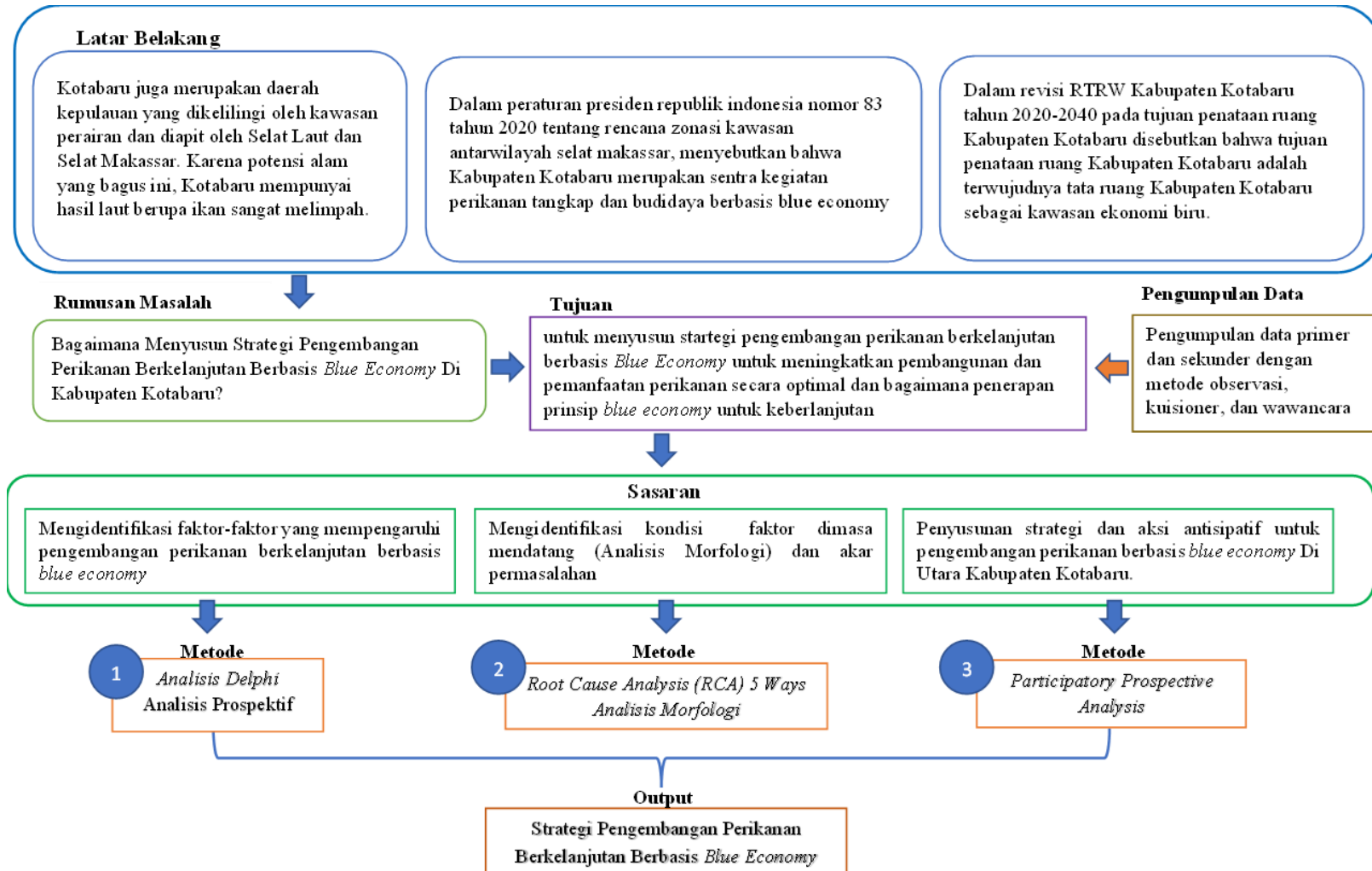
BAB V ANALISA *BLUE ECONOMY* PENGEMBANGAN PERIKANAN BERKELANJUTAN BERBASIS

Pada bab ini menjelaskan mengenai analisis-analisis yang dilakukan sesuai tahapan dari sasaran yang ditentukan untuk mencapai tujuan pada penelitian ini.

BAB VI KESIMPULAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dan rekomendasi dari peneliti terkait hasil penelitian ini.

Bagan 1. 1 Kerangka Pikir Penelitian



Sumber: Kajian Peneliti, 2022